

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai mendasar dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam dunia kerja. Friedman (1970) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah kewajiban seseorang untuk menjalankan perannya sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat, baik secara hukum maupun normatis. Nilai tanggung jawab ini pula yang tercermin dalam budaya kerja Jepang melalui konsep *sekinin no bunka*, yang kemudian banyak direpresentasikan melalui karya budaya populer seperti anime.

Jepang adalah salah satu negara yang sangat mengedepankan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sosial. Di Jepang, konsep tanggung jawab dikenal dengan istilah *sekinin* (責任), yang secara harfiah berarti "tanggung jawab," sementara individu yang memegang tanggung jawab disebut *sekininsha* (責任者). Dalam budaya Jepang, seseorang yang menjadi *sekininsha* diharapkan tidak hanya menjalankan tugasnya dengan baik, tetapi juga mampu mengelola dan menjaga keharmonisan dalam tim, serta memastikan kerja sama yang lancar di dalam kelompok. Dalam masyarakat Jepang, konsep tanggung jawab (*sekinin*) sangat tertanam dalam hubungan sosial dan erat kaitannya dengan peran dan posisi seseorang dalam kelompok (Davies dan Ikeno (2002: 235). Konsep *sekinin* ini lebih dari sekadar menyelesaikan tugas individu ini tentang bagaimana individu tersebut dapat berkontribusi pada kesuksesan kolektif dan menjaga keseimbangan hubungan sosial di sekitarnya.

Jepang dikenal sebagai negara dengan tingkat disiplin dan etos kerja yang sangat tinggi. Rata-rata jam kerja masyarakat Jepang sering kali melebihi banyak negara lain di dunia, bahkan mencapai tingkat yang menyebabkan fenomena *karoshi* (過労死), atau kematian akibat kerja berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tanggung jawab telah menjadi aspek yang sangat penting dan mendalam dalam kehidupan masyarakat Jepang, baik di lingkungan kerja maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Dedikasi terhadap pekerjaan dan komitmen untuk memenuhi tanggung jawab tidak hanya dilihat sebagai profesionalisme, tetapi juga sebagai bentuk kehormatan dan identitas diri. Perbedaan cara pandang terhadap tanggung jawab antara Indonesia dan Jepang menjadi salah satu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Di Indonesia, tanggung jawab cenderung dipahami sebagai etika dasar yang sifatnya umum dan tidak selalu diterapkan secara ketat dalam lingkungan kerja. Sementara itu, pengalaman langsung selama satu tahun magang di Jepang menunjukkan bahwa tanggung jawab bukan sekadar norma, melainkan nilai yang paling dijunjung tinggi dalam setiap aspek dunia kerja. Setiap individu dituntut untuk benar-benar memahami dan menjalankan perannya dengan penuh dedikasi, bahkan dalam hal-hal yang tampak kecil sekalipun. Kesenjangan nilai inilah yang mendorong pentingnya penelitian ini dilakukan, yakni untuk memahami bagaimana konsep sekini sebagai bagian dari etos kerja Jepang direpresentasikan secara visual dan naratif dalam anime *Hanasaku Iroha*, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas bagi masyarakat Indonesia mengenai budaya tanggung jawab dalam konteks Jepang.

Nilai-nilai budaya seperti sekini tidak hanya hidup dalam praktik sosial masyarakat Jepang, tetapi juga turut dikonstruksi dan disebarluaskan melalui media. Salah satu media yang paling efektif dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya Jepang adalah anime. Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan melalui bahasa, gambar, dan tanda-tanda

budaya dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, anime bukan sekadar hiburan, melainkan juga sarana untuk mengkonstruksi dan menyebarkan makna tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap, bekerja, dan bertanggung jawab. Melalui karakter-karakter dalam anime, nilai sekinin dikemas dalam narasi visual yang dapat diterima dan dipahami oleh penonton, baik di Jepang maupun di seluruh dunia. Penelitian ini mengangkat tema budaya yang diangkat dalam anime *Hanasaku Iroha*, yang diproduksi oleh P.A. Works dan ditayangkan dari tahun 2011, sangat menarik untuk ditonton. Anime ini mengeksplorasi dunia industri perhotelan tradisional Jepang, khususnya *ryokan*. Menurut Guichard-Anguis (2009: 112) *Ryokan* mewakili aspek unik dari budaya keramahan Jepang di mana nilai-nilai tradisional tentang pelayanan, rasa hormat, dan tanggung jawab dijaga dan diteruskan dengan cermat dari generasi ke generasi.

Anime ini berfokus pada perjalanan para karakter yang bekerja di lingkungan *ryokan* dan menjadi simbol *sekinin no bunka* yang harus belajar dan memahami setiap aspek operasional *ryokan* dengan cepat dan menyeluruh. Melalui kisahnya, anime ini menyoroti pentingnya tanggung jawab individu, di mana setiap keputusan dan kelalaian dalam pelayanan tamu dapat memberikan dampak yang signifikan, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi seluruh tim *ryokan*, reputasi Kissuiso, dan kepuasan tamu yang menjadi inti dari budaya *omotenashi*, atau keramahan Jepang. Salah satu fokus utama dalam *Hanasaku Iroha* adalah dinamika kerja tim dalam industri perhotelan tradisional, yang sangat bergantung pada koordinasi antara berbagai posisi pelayan dan *staff*. Anime ini menampilkan konflik internal yang dialami oleh para karakter antara tanggung jawab pribadi sebagai pelayan profesional dan tanggung jawab kolektif sebagai bagian dari tim Kissuiso Inn, yang mencerminkan konsep *sekinin no bunka*, *Ryokan* sebagai representasi industri *hospitality* tradisional menjadikan anime ini sebagai medium yang ideal untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai tradisional Jepang, khususnya *omotenashi*

keramahan tanpa pamrih dan sekinin, dipertahankan dan disampaikan kepada generasi muda di era modern.

Melalui berbagai tantangan yang dihadapinya mulai dari kesalahan dalam melayani tamu, konflik dengan sesama pelayan, kritik dari neneknya sebagai *okami-san*, hingga krisis finansial yang mengancam kelangsungan *Kissuiso* para karakter tidak hanya bertanggung jawab atas tugasnya sendiri, tetapi juga menunjukkan pertumbuhan karakter dan dedikasi dalam menghadapi situasi yang sulit. Keputusan untuk terus bekerja dengan sepenuh hati meskipun menghadapi berbagai rintangan bukan hanya didorong oleh ambisi pribadi, tetapi juga oleh kesadaran bahwa kegagalan individu dapat berdampak pada seluruh tim, merusak nama baik *ryokan* yang telah dibangun selama generasi, dan mengecewakan warisan keluarga. Seorang profesional sejati dalam konteks *ryokan* adalah mereka yang mampu mengorbankan kenyamanan pribadi demi kepentingan kolektif, kesuksesan pelayanan bersama, dan menjaga harmoni (*wa*) dalam organisasi yang menjadi pondasi budaya kerja Jepang.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana budaya *sekinin* direpresentasikan dalam anime *Hanasaku Iroha*, khususnya dalam konteks industri perhotelan tradisional Jepang. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan tentang bagaimana anime sebagai media budaya populer dapat menjadi sarana transmisi dan negosiasi nilai-nilai tradisional kepada audiens modern, baik di Jepang maupun di luar Jepang. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana representasi tanggung jawab dalam anime ini mencerminkan realitas sosial masyarakat Jepang kontemporer yang sedang mengalami perubahan namun tetap relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks zaman modern yang semakin mengedepankan individualisme dan efisiensi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti membahas bagaimana representasi budaya tanggung jawab (*sekinin no bunka*) ditampilkan melalui karakter - karakter dan interaksinya dengan staf *ryokan Kissuiso* dalam anime *Hanasaku Iroha*?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini secara khusus berfokus pada kajian mengenai bagaimana budaya tanggung jawab, atau *sekinin no bunka*, diwakili dalam anime *Hanasaku Iroha* yang diproduksi oleh P.A. Works. Analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai tanggung jawab yang tercermin melalui karakter utama, Matsumae Ohana, yang berperan sebagai *nakai* (pelayan *ryokan*). Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti bagaimana nilai tersebut muncul dalam perubahan kesadaran profesional, konflik antara kewajiban dan keinginan pribadi, serta hubungan hierarki dan kolaboratif antara Ohana dan karakter lainnya dalam tim pelayan *Kissuiso Inn*.

Agar pembahasan tidak melebar, penelitian ini tidak akan membahas keseluruhan alur cerita, seperti teknis operasional *ryokan* secara mendalam, atau elemen komedi dan slice-of-life yang menjadi bagian dari narasi *Hanasaku Iroha*, kecuali yang berkaitan langsung dengan penggambaran nilai tanggung jawab. Aspek visual, teknik animasi, desain karakter, serta perbandingan mendalam dengan realitas industri perhotelan tradisional Jepang di luar konteks representasi budaya *sekinin* juga tidak akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi *sekinin no bunka* yang ditampilkan melalui karakter yang terdapat dalam anime *Hanasaku Iroha*.

1.5 Kerangka teori

Untuk mengkaji representasi nilai *sekinin no bunka* dalam anime *Hanasaku Iroha*, penelitian ini berlandaskan pada teori representasi Stuart Hall (1997) yang termuat dalam karyanya "*Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*". Hall mendefinisikan representasi sebagai suatu proses di mana makna diproduksi melalui bahasa dalam pengertian yang luas, tidak terbatas pada kata-kata saja, melainkan juga meliputi gambar, suara, gestur, dan berbagai ekspresi visual yang berfungsi sebagai sistem tanda. Lebih lanjut, Hall menegaskan bahwa makna bukanlah sesuatu yang sudah ada terkandung dalam sebuah objek atau kejadian, melainkan sesuatu yang dibangun melalui praktik representasi dalam kerangka budaya yang melingkupinya.

Hall (1997) membagi cara kerja representasi ke dalam tiga pendekatan, yakni pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan konstruksionis menjadi yang paling sentral dalam teorinya, karena menekankan bahwa makna lahir dari sistem representasi yang menghubungkan konsep-konsep mental dengan tanda-tanda yang tersusun dalam bahasa. Dalam kerangka ini, anime tidak dapat dipandang semata-mata sebagai pantulan kenyataan, melainkan sebagai sebuah konstruksi budaya yang secara aktif berperan dalam membentuk dan mendistribusikan makna, termasuk nilai-nilai yang berakar dalam budaya Jepang seperti *sekinin*.

Relevansi teori ini tampak jelas ketika diaplikasikan pada *Hanasaku Iroha*, mengingat nilai *sekinin* dalam anime tersebut tidak hadir secara tersurat melalui

tuturan karakter-karakturnya, melainkan dibangun secara perlahan melalui rangkaian elemen visual dan naratif. Setiap penggambaran setiap karakter dalam mengemban tugasnya sebagai *staff* di *Kissuiso Inn* dapat dibaca sebagai tanda yang merepresentasikan cara kerja budaya tanggung jawab dalam lingkungan profesional Jepang. Berbagai pilihan estetik seperti mimik wajah, bahasa tubuh, penggunaan seragam, hingga dinamika hubungan antar karakter menjadi medium yang digunakan anime ini untuk mengonstruksi gambaran tentang individu yang bertanggung jawab dalam perspektif budaya Jepang. Melalui pendekatan Hall inilah penelitian ini mencoba menelusuri bagaimana makna *sekinin* diungkapkan hingga akhirnya sampai kepada penonton lewat medium visual anime *Hanasaku Iroha*.

Penelitian Terdahulu budaya *sekinin*

Penelitian terdahulu mengenai budaya tanggung jawab dalam sistem politik Jepang telah dilakukan oleh Arazid Arazid dari (Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta dengan judul “*The Japanese Officials' Resignation Phenomenon: Political Accountability Lessons for Indonesia's Democratic System*”, Tahun 2026) Penelitian ini di latar belakang oleh fenomena pengunduran diri pejabat publik Jepang yang didorong oleh nilai budaya kehormatan dan konsep *jiko sekinin* (tanggung jawab diri), yang dikontraskan dengan praktik akuntabilitas politik di Indonesia yang masih sangat bergantung pada sanksi hukum formal dan belum berakar pada internalisasi nilai moral. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif melalui *Systematic Literature Review (SLR)* terhadap jurnal terindeks Scopus dan laporan institusional periode 2015–2025, dengan analisis data menggunakan *Content Analysis* dan *Thematic Analysis*. Teori yang digunakan adalah kerangka *Policy Learning Cultural Accountability* yang berlandaskan pada konsep *jiko sekinin* (tanggung jawab diri) dan *rentai sekinin* (tanggung jawab kolektif), serta tipologi akuntabilitas politik dari

Bodmer (2022) yang membedakan akuntabilitas vertikal, horizontal, dan diagonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena pengunduran diri pejabat Jepang merupakan manifestasi mekanisme akuntabilitas politik yang didorong secara kultural melalui norma *jiko sekinin* dan kehormatan, yang secara efektif memindahkan tanggung jawab dari kolektif partai ke individu. Sebaliknya, Indonesia menghadapi hambatan struktural berupa oligarki, personalisasi politik, dan rendahnya internalisasi nilai etika, sehingga pelajaran yang dapat diambil bukan sekadar meniru tindakan pengunduran diri, melainkan mengadopsi secara strategis kerangka *Cultural Accountability* Jepang untuk memperkuat integritas dan *sense of ethics* dalam birokrasi Indonesia.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Hafsah Endah Pratiwi, Titien Wahyu Andarwati, dan Hendri Zuliastutik dari (Universitas Dr. Soetomo Surabaya dengan judul “Identifikasi Tindak Tutur dengan Fungsi Berjanji dalam Novel *Konbini Ningen* Karya Sayaka Murata” yang diterbitkan dalam Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra, Volume 12, Nomor 1, Maret 2025) Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya tindak tutur komisif, khususnya janji, sebagai bentuk ekspresi yang mencerminkan tanggung jawab, kepercayaan, dan hubungan sosial dalam konteks budaya Jepang. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana fungsi tindak tutur berjanji yang digunakan tokoh-tokoh dalam novel *Konbini Ningen* dalam konteks sosial-budaya Jepang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan data berupa teks naratif dan dialog tokoh dalam novel. Teori yang digunakan adalah teori tindak tutur komisif dari Searle (dalam Leech, 1993) yang mengklasifikasikan tindak tutur berjanji sebagai bentuk komisif yang mengikat penutur pada tindakan di masa mendatang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur berjanji dalam novel *Konbini Ningen* memiliki lima tipe utama yaitu janji eksplisit, implisit, bersyarat, kolektif, dan protektif, yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi individu tetapi juga sebagai sarana

mempertahankan keharmonisan sosial, menjaga citra, serta meneguhkan nilai-nilai budaya Jepang yang menekankan komitmen dan tanggung jawab kolektif.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Rizki Iqbal dari (Universitas Darma Persada dengan judul “Peran Senpai terhadap *Kohai* dalam Lingkungan Kerja *Kenshuusei* di Jepang” pada tahun 2021) Penelitian ini di latar belakang oleh perbedaan budaya kerja Jepang dan Indonesia, di mana *kenshuusei* (pekerja magang) asal Indonesia menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja Jepang, khususnya dalam memahami hubungan *senpai* dan *kohai* yang sangat erat dan penuh tanggung jawab. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran *senpai* terhadap *kohai* dalam lingkungan kerja *kenshuusei* di Jepang. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan yang diperkuat dengan metode survei melalui Google Forms kepada 30 responden *kenshuusei* dan alumni *kenshuusei* di Jepang. Teori yang digunakan mencakup konsep peran (Soerjono Soekanto, 2013), senioritas (Wahyudi, 2002), budaya (Soerjono Soekanto, 2009), dan lingkungan kerja (Sutrisno, 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *senpai* memiliki tanggung jawab penuh terhadap *kohai*nya dalam segala aspek, baik pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari di Jepang. Namun ditemukan kesenjangan antara idealisme budaya *senpai-kohai* dengan kenyataan di lapangan, di mana para *senpai* pada umumnya tidak merasa bertanggung jawab atas kesalahan dan kegagalan *kohai* dengan alasan mereka juga memiliki pekerjaan sendiri hal ini bertentangan dengan nilai sekinin dalam budaya Jepang yang sesungguhnya.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Odie Darmawan, Budi Rukhyana, dan Tatat Haryati dengan judul “Analisis Kondisi Sosial Masyarakat Jepang pada Tahun 1990an dalam Novel *Underground*” yang diterbitkan dalam Idea: Jurnal Studi Jepang, tahun 2019) Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial

masyarakat Jepang pada tahun 1990an yang tergambar dalam novel *Underground* karya Haruki Murakami, khususnya pada peristiwa serangan gas sarin di kereta bawah tanah Tokyo yang mengungkap realitas hubungan sosial masyarakat Jepang saat itu. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kondisi sosial masyarakat Jepang pada tahun 1990an yang tergambar dalam novel *Underground*. Metode yang digunakan adalah metode sosiologi sastra dengan pendekatan kualitatif, mengkaji karya sastra dengan mempertimbangkan unsur-unsur masyarakat yang terkandung di dalamnya. Teori yang digunakan adalah teori individualisme dan kolektivisme dari Triandis (2001) serta Hofstede dan Hofstede (2005). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kondisi sosial masyarakat Jepang pada tahun 1990an ketika peristiwa serangan gas Tokyo bersifat individualis, di mana masyarakat cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi, tidak mau terlibat dalam urusan orang lain, dan minim kepedulian sosial hal ini bertentangan dengan citra kolektivisme Jepang yang selama ini dikenal, sekaligus menunjukkan adanya kemerosotan nilai moral dalam masyarakat Jepang pada periode tersebut.



Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Arisa Kenmeina Suprpto dari (Universitas Brawijaya dengan judul “Makna Diatesis Kausatif (*Shieki*) dalam Anime *Himouto! Umaru-chan* Karya Sutradara Ota Masahiko” tahun 2017) Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan dalam memahami makna kalimat bahasa Jepang yang ditunjukkan melalui verba bantu atau *jodoushi*, khususnya

diatesis kausatif (*shieki*) yang dapat menghasilkan beberapa makna berbeda dalam konteks percakapan. Rumusan masalah penelitian ini adalah makna diatesis kausatif (*shieki*) apa saja yang muncul dalam anime Himouto! Umaru-chan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori makna kausatif dari Ando (2001), struktur kalimat dari Kaiser et al. (2001) dan Tsujimura (1996), serta semantik dari Sutedi (2008). Hasil penelitian menemukan empat makna diatesis kausatif yaitu *kyousei* (paksaan), *kyoka/hounin* (pemberian izin/membiarkan), *yuuhatsu* (perubahan emosi), dan *sekinin* (tanggung jawab akibat kelalaian), dengan total 13 data yang ditemukan dalam anime tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan Kelima penelitian terdahulu di atas memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut masing-masing berfokus pada akuntabilitas politik, tindak tutur, hubungan *senpai-kohai*, kondisi sosial masyarakat, dan makna gramatikal linguistik. Sementara penelitian ini secara khusus mengkaji representasi *sekinin no bunka* dalam anime *Hanasaku Iroha* menggunakan teori representasi Stuart Hall, sehingga berbeda dari segi objek kajian, pendekatan teori, maupun fokus analisisnya.

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis serta praktis dengan menambah wawasan, manfaat, dan masukan bagi program studi bahasa dan sastra Jepang dalam aspek budaya, serta hasil dari

penulisan ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak terutama dalam memahami konsep *sekinin* dalam budaya kerja Jepang. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah pengetahuan tentang konsep *sekinin* (tanggung jawab) dalam kajian budaya Jepang, khususnya yang berkaitan dengan budaya kerja dalam konteks kehidupan modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi yang layak, baik untuk mahasiswa/i maupun masyarakat luas dalam menambah wawasan tentang budaya kerja Jepang serta nilai tanggung jawab dalam kehidupan sosial, dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji representasi *sekinin no bunka* dalam anime *Hanasaku Iroha* produksi P.A. Works. Data dikumpulkan dengan menonton seluruh 26 episode secara berulang, kemudian mencatat dialog, adegan, dan interaksi antarkarakter yang berkaitan dengan nilai tanggung jawab, baik secara individual maupun kolektif. Elemen visual seperti ekspresi wajah, gestur, kostum, dan suasana kerja juga dijadikan data untuk melihat bagaimana nilai *sekinin* dikonstruksi secara visual dalam anime.

Data yang telah terkumpul kemudian dipilih berdasarkan relevansinya dengan nilai *sekinin no bunka*, yaitu adegan yang menggambarkan tanggung jawab terhadap pekerjaan, kewajiban menjaga kehormatan kelompok, serta konflik antara kepentingan pribadi dan tuntutan profesional di ryokan Kissuiso. Data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan teori representasi Stuart Hall (1997) melalui pendekatan konstruksionis, untuk mengungkap bagaimana makna budaya tanggung jawab diproduksi dan disampaikan kepada penonton melalui elemen visual dan narasi anime *Hanasaku Iroha*.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas 4 bab, yaitu:

BAB 1 merupakan Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, yaitu pertanyaan, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, serta Sistematika Penelitian.

BAB 2 merupakan Tinjauan Teoritis yang terdiri dari Landasan Teori Stuart Hall yang berhubungan dengan Representasi.

BAB 3 adalah Analisis yang terdiri dari Pembahasan mengenai Representasi budaya Sekinin di dalam anime *Hanasku Iroha*.

BAB 4 merupakan bab terakhir yang menjabarkan kesimpulan akhir penelitian.

